

PENGEMBANGAN DESA WISATA PANTAI
(Studi Pada Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima)

Nuraehan¹, Yaqub Cikusin², Agus Zainal Abidin³

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Admiministrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia*
E-mail: nurraihan972@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berawal dari pesatnya peningkatan dalam bidang kepariwisataan khususnya di kabupaten Bima. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat diandalkan dalam pembangunan nasional, Pariwisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Dalam hal ini untuk mendukung sektor pariwisata diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat dan keprofesionalan dari pemerintah dalam memberikan kebijakan pembangunan sektor pariwisata sesuai dengan peraturan dari ketetapan pemerintah pada Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Keperiwisataan. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apa saja yang menjadi bagian dari perencanaan, implementasi, dan efektivitas kegiatan dalam melakukan Pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti, beserta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pemerintah Bima dan pihak pengelola wisata, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan desa wisata pantai ini melakukan beberapa tahap, dari mulai menyusun beberapa perencanaan yang akan dilakukan, kemudian di implementasikan sesuai dengan apa yg direncanakan, yaitu dengan mulai membangun jalan, membuat ayunan, dan yang lainnya yang merupakan untuk menambah fasilitas yang ada, dan dalam proses pengembangan wisata ini melibatkan beberapa pihak yaitu, pemerintah Kabupaten Bima, Lariti Komunitas, dan masyarakat, dengan melibatkannya beberapa pihak ini wisata Pantai Lariti berada pada nilai positif.

Kata Kunci: Pengembangan, Perencanaan, Implementasi, Efektivitas, Pariwisata

Pendahuluan

Perkembangan industri pariwisata yang merupakan peluang yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional yang berdampak kepada meningkatnya pendapatan asli daerah, yang dimana pemerintah sebagai yang memfasilitasi dan mempunyai fungsi yang strategis dalam mewujudkan upaya-upaya yang mengarah kepada perkembangan industri wisata melalui kepemimpinan institusinya dalam hal perencanaan, pembangunan, pengeluaran kebijakan pariwisata, serta penegakan peraturan, sehingga pariwisata daerah mendapatkan perhatian lebih mendalam, khususnya aset-aset wisata yang memiliki potensi yang bukan hanya bernilai historis akan tetapi memiliki aset lain dimana aset wisata yang bernilai ekonomis juga.

Pada perkembangan pariwisata yang ada di Indonesia telah terlihat pada rencana strategi yang dimana telah dirumuskan oleh kementerian kebudayaan dan pariwisata RI yaitu, 1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka

kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan dibidang pariwisata, 2) mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup, 3) meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar, dan 4) menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai pendayaguna, produktif, transparan, dan bebas KKN untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai banyak sekali tempat-tempat pariwisata yang sangat bagus dan tidak kalah menariknya dari provinsi yang lain. Kabupaten Bima sebagai salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki prospek selanjutnya yang dapat menjanjikan, dan Kabupaten Bima pun memiliki beberapa potensi wisata yang

dapat dikembangkan salah satunya yaitu Pantai Lariti yang berada di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang hingga sampai saat ini masih dalam tahapan pengembangan. Pantai ini di temukan oleh sekelompok anak muda atau yang kini di bentuk sebagai Lariti Komuniti dimana pada tahun 2007 mereka hanya sekedar santai-santai dengan melakukan kemping di pinggir pantai hingga terlihatlah keindahan pada pantai tersebut. Namun setelah itu seakan belum ada kelanjutan dari penemuan tersebut hingga baru mulai melakukan pengembangannya pada tahun 2016 dan mulai dipromosikan lewat media online dan sebagainya.

Pengembangan mulai dilakukan dan dipromosikan oleh Lariti Komuniti pada tahun 2016 dan kemudian terbentuklah Pokdawis untuk melanjutkan pengelolaan dan pengembangan wisata tersebut dan pemerintah kini juga mulai tertarik akan adanya wisata tersebut sehingga pemerintah setempat mulai berkecimpung terhadap adanya potensi wisata tersebut yang terletak dipedalaman Desa Soro Kecamatan Labu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) (wawancara 5 oktober 2019). Dan terkait pengelolaannya ada dari beberapa pihak yang di ikut sertakan dalam pembagian hasil yaitu Daerah 30%, Desa 5%, Camat 5%, Pihak Pengelola 60%, dan pembagian tersebut sesuai dengan peraturan Bupati Nomor 34 2016.

Dikarenakan letaknya yang berada diantara tiga daerah wisata, yaitu Bali, Tanah Toraja dan Pulau Komodo. Kabupaten Bima memiliki potensi alam dari pariwisata tersebut, peran penting ditawarkan yang tidak kalah dari tiga wilayah tersebut, sehingga daerah Bima tidak hanya menjadi tempat persinggahan semata namun dapat menjadi tempat dan bagian dari tujuan pariwisata itu sendiri. Pada awal perkembangan wisata ini pemerintah desa belum terlalu paham akan tentang wisata sehingga menjadi penghambat dalam melakukan pengembangan pantai tersebut. Kabupaten Bima khususnya, seharusnya cepat merespon peluang pasar di sektor pariwisata yang sangat potensial. Apabila pemerintah daerah mampu merespon dan memanfaatkan peluang ini dengan baik dengan jalan optimalisasi setiap potensi wisata, baik potensi alam maupun budaya, maka tidak dapat terbayangkan beberapa dana Pendapatan Asli Daerah yang akan diterima oleh Pemerintah Daerah. Untuk sekedar diketahui, Kabupaten Bima cukup kaya akan potensi wisata.

Wisata alam dan budaya merupakan produk andalan yang dapat dijual. Dengan adanya pengembangan ini seakan kondisi ekonomi masyarakat setempat ikut membaik dengan seiring aktifnya pantai lariti dengan adanya wisatawan

sehingga pelaku usaha-usaha di sekitar pantai dapat membuka usaha di sekitar pantai. Dari segi wisata alam, Kabupaten Bima memiliki beberapa objek wisata yang potensial dikembangkan, seperti objek wisata Ule, Pulau Kambing, Pantai Lawata, Sepanjang Pantai Kolo, Ama Hari, Pacuan Kuda, Pantai Lakey, Pulau Ular, Pekuburan Raja Danatraha, Pusat Kerajinan Sarung Tenun di Rabadompu, Pantai Lariti dan masih banyak lagi tempat wisata yang harus di kembangkan. Namun peneliti lebih memfokuskannya pada pengembangan Pantai Lariti yang ada di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pantai Lariti ini memiliki keunikan tersendiri yang dapat membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya dengan letaknya yang strategi dan keadaan lautan terbelah sehingga terlihat begitu.

Permasalahan mendasar dalam sektor pengembangan tempat wisata ini ada pada lahan pemilik tambak udang karena pada lokasinya yang berdekatan dengan tambak udang di sekitar pantai sehingga membuat lokasi pantai menjadi sempit dan kurang luas dalam melakukan pengembangan wisata ini, selain itu adanya tambak udang tersebut sangat berpengaruh buruk pada pembuangan kotoran sisa dari tambak tersebut. Pembangunan wisata pantai lariti ini masih kurang melibatkan *stake holder* baik pemerintah selaku pengambil kebijakan, pelaku industri pariwisata, dunia pendidikan swasta dan masyarakat setempat (wawancara 15 oktober 2019). Dalam pembangunan kepariwisataan, diperlukan pemahaman bahwa kegiatan pembangunan pariwisata memerlukan kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah setempat (*lokal content*) ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek seni, sosial budaya, lingkungan hidup, ketenaga kerjaan, geografi, pemasaran bahkan psikologi dengan pendekatan perilaku wisatawan ataupun masyarakat disekitar objek wisata. Selain itu mengingat bahwa pembangunan pariwisata yang terprogram memerlukan pendekatan interdisipliner dan multidimensioanal sehingga diperlukan suatu perencanaan pariwisata yang kompreherensif, saling berkaitan antar sektor, antar wilayah dan antar potensi.

Melihat dari besarnya sumbangan dan *benefit* sektor Pariwisata terhadap penerimaan Daerah, harus dapat mendorong Pemerintah Kabupaten Bima untuk memperhatikan pengembangan sektor pariwisata. Berbagai upaya harus dilakukan untuk menarik banyak wisatawan atau pengunjung yang datang dengan cara melalui berbagai media dan pihak terkait meliputi promosi, pameran pariwisata, memperbaiki dan meningkatkan kualitas objek, dan daya tarik wisata melibatkan dunia pendidikan pariwisata, keterlibatan pers, masyarakat dan swasta. Di jaman otonomi daerah, pemimpin di tingkat daerah (

Gubernur, Bupati dan Walikota) harus kaya ide dan inovasi untuk perencanaan pembangunan wisata pantai lariti selain itu juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dengan menemukan lapangan kerja.

Dengan potensi wisata yang ada di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat tersebut maka dalam pengembangannya dibutuhkan sebuah perencanaan yang tepat untuk sesuai dengan karakteristik daerah (wawancara 20 oktober 2019). Sehingga dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata daerah akan terarah dengan baik melalui adanya perencanaan yang matang, dan kemudian dari hasil yang di rencanakan tersebut kemungkinan besar akan menjadikan pengimplementasian pengembangannya menjadi terusun dan terarah untuk menuju pengembangan wisata tersebut, dan akan membuka lapangan usaha baru dan pada gilirannya mengurangi pengangguran (*unemployment*). Dari hasil survei tersebut, penelitian yang berjudul **Pengembangan Desa Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima)** ini dilakukan untuk mengetahui pengembangan apa aja yang mau dilakukan untuk meningkatkan wisata dan dikembangkan oleh beberapa pihak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
2. Bagaimanakah implementasi pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
3. Bagaimanakah efektivitas kegiatan pengimplementasian dalam proses pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima
2. Untuk mendiskripsikan implementasi pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.
3. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan implementasi pengembangan.

Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepariwisataan
- b. hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dalam pengembangan ilmu administrasi khususnya kebijakan publik terkait kepariwisataan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai saran bagi pengelola tempat wisata dalam mengembangkan desa wisata Pantai Lariti.

Kajian Pustaka

Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Pengertian terkait Desa Wisata sangat beragam dan banyak pakar mendefinisikan desa sesuai dengan bidang keilmuannya. Desa Wisata merupakan suatu Wilayah Perdesaan yang dapat di manfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut Produk Wisata secara terpadu, dimana Desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan Sosial Budaya dan ekonomi serta adat istiadat keseharian yang mempunyai ciri khas dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas Pariwisata (www. Wikipedia.org, 2010).

2. Kriteria Desa Wisata

Menurut muliawan (2008) kriteria dari desa wisata adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan lam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa : akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, atau fasilitas pendukung lainnya.
- c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan kelokasi desa tersebut
- d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

3. Bentuk dan Persyaratan Desa Wisata

Dalam pengelolaannya, desa wisata mempunyai dua bentuk yaitu :

- a. **Tipe terstruktur (enclave).** Tipe struktur ditandai dengan karakter-karakter, yaitu: 1) Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional, dan 2) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang di timbul akan terdeteksi sejak dini, dan 3) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoodinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “ menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima.
- b. **Tipe terbuka (spontaneous).** Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang dapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalan menjadi satu ke dalam penduduk lokal sehingga sulit di kendalikan. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau di sediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

2. Prodak Wisata

Menurut Kotler dan Gary (2008) produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar agar orang tertarik perhatiannya, ingin memperolehnya, menggunakannya dan mengkonsumsinya untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya. Sedangkan menurut Alma (2011:17) menyatakan bahwa produk bukan hanya tidak berwujud seperti pelayanan jasa. Semua dipergunakan untuk memuaskan kebutuhan dan memuaskan keinginan.

Pengembangan Desa Wisata

1. Pengertian Pengembangan

Menurut Saputri (2018:13). Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti mekar terbuka, menjadikan besar, menjadikan maju. Dalam hal ini, pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum ada. Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas

secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan kedesa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Efektivitas

1. Konsep Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapainya tujuan ataupun sasaran seperti yang dikutip Soewarno (2006: 16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditemukan sebelumnya.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan metode yang sesuai dengan rancangan penelitian. Pemilihan metode yang akan dipakai bergantung pada tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bog dan Taylor (Moleong 2007:4) mendefinisikan metologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari pengayaan dilapangan bahkan sampai pada perolehan berkali-kali terdapat dimensi-dimensi menarik di lapangan, sehingga dari banyaknya dimensi tersebut untuk pembatasan lingkup penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian. Fokus penelitian dapat dijadikan sebagai pusat perhatian dalam penelitian, sehingga dapat mempermudah peneliti terkait data mana yang perlu untuk diteliti. Fokus penelitian menurut Meleong sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian karena penentuan fokus suatu penelitian mempunyai dua tujuan, yaitu: a) penetapan fokus penelitian akan membahas studi yang dibahas oleh peneliti, b) penetapan fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukan-

mengeluarkan) informasi yang di peroleh dilapangan dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, peneliti tahu persis data informasi mana yang menarik, karena relevan, tidak perlu dimasukan kedalam sejumlah data yang sudah dikumpulkan.

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan yang ingin di capai, maka peneliti menetapkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan yang mau di lakukan dalam pengembangan desa wisata Pantai Lariti di Desa soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.
2. Implementasi yang dilakukan dalam Pengembangan Desa Wisata pada Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.
3. Efektivitas kegiatan pengimplementasian dalam Pengembangan Desa Wisata pada Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Lokasi dan Setting Penelitian

Terkait dengan lokasi dan *setting* penelitian yang di maksud adalah tempat dan waktu pelaksanaannya penelitian. Dalam pelaksanaannya penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dan *settingnya* di lingkungan Wisata Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Peneliti memilih desa ini sebagai lokasi peneliti karena di Desa Soro, terutama Dusun Bombai merupakan salah satu desa di Kecamatan Lambu yang telah dijadikan sebagai desa wisata oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bima. Desa ini memiliki sumber daya alam yang begitu besar, seperti hasil pertanian, hasil nelayan, keindahan alam, budaya dan lain sebagainya. Selain itu pula, Desa Soro ini sejak dikembangkannya Pantai Lariti pada tahun 2016 mulai dikenal sebagai desa wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan nusantara, bahkan pula di desa ini telah terdapat berbagai fasilitas dan pelayanan pariwisata untuk menunjang kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang datang berkunjung.

Jenis Dan Sumber Data

Sumber data merupakan yang memungkinkan untuk diperoleh segala bentuk informan baik berupa data maupun lisan tentang beberapa hal yang menjadi pusat perhatian Lofland (2006) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data dokumen, foto, dan lain-lain. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dengan menggunakan wawancara melalui daftar pertanyaan kepada narasumbernya. Dalam penelitian ini dipilih pihak-

pihak yang terkait dengan kebutuhan data yang diperlukan. Sumber-sumber data informan ditentukan secara langsung berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Kantor Desa Soro berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip serta laporan-laporan atau dokumentasi kegiatan yang dilakukan, yang menjadi sumber penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi (pengamatan) adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung secara seksama dan sistematis dengan menggunakan alat indra terhadap data yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan dibahas, melalui metode ini, peneliti pengamatan secara intensif untuk melihat kondisi eksisting Desa Soro.
- b. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan serta dokumen-dokumen yang ada dan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dokumen yang berupa laporan penelitian, *booklet*, foto, hasil rekaman serta data-data lain yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang masih ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memuat pokok-pokok permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian. Peneliti bertanya kepada narasumber dan informan tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai hal-hal yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:335) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasinya data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data dalam penelitian, teknik yang digunakan antara lain:

1. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Meleong (2012:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”. Denzin (dalam Lexy J. Meleong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik Dan teori.

2. Kredibilitas Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2009:270-276):

- a. Triangulasi Yaitu pengecekan kembali data dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
- b. Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

Pembahasan

Secara garis besar objek wisata di Kabupaten Bima terbagi kedalam 4 (empat) jenis Wisata, yakni Wisata Alam, Wisata Budaya, Wisata Religi/Ziarah dan Wisata Kesenian Tradisional yang apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik dan tepat maka akan menjadi daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Perencanaan pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun jika pengembangan tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Kabupaten Bima memiliki berbagai macam objek wisata salah satunya yaitu pantai lariti yang ada di Desa Soro Kecamatan lambu yang apabila dikelola

dan dikembangkan dengan baik dan tepat maka akan menjadi darah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan didaerah. Dengan adanya Undang-Undang tersebut pemerintah memiliki keleluasan untuk mengembangkan obyek wisata. Desa Soro khususnya sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan dan dipasarkan. Obyek wisata alam salah satunya Pantai Lariti dan mangruvenya merupakan obyek wisata favorit yang mempunyai daya tarik tinggi dengan suasana dan pemandangan yang masih asri. Obyek wisata tersebut memiliki daya tarik dan potensi dalam peningkatan pendapatan daerah yang menjadi salah satu aset wisata alam di Desa Soro.

Dalam proses pengembangan desa wisata sangat dibutuhkan yang namanya perencanaan untuk menyusun kegiatan yang berkaitan dengan keberlangsungan pengembangan wisata. Beberapa tahun terakhir ini pemerintah Kabupaten Bima sedang mengembangkan beberapa desa menjadi desa wisata yaitu berdasarkan hasil pengamatan lapangan, tepatnya pada april tahun 2019 Gubernur Nusa Tenggara Barat langsung sudah menetapkan 10 desa menjadi desa wisata di Kabupaten Bima yaitu Desa Kawinda To’I, Desa piong, Desa Labuhan Kenanga, Desa Oi panihi, Desa Sambori, Desa Maria, Desa Risa, Desa Panda, Desa Tolotangga dan Desa Soro. Ke 10 desa tersebut hingga saat ini terus dikembangkan untuk menambah diversifikasi produk pariwisata di Kabupaten Bima, bahkan pula untuk menarik wisatawan berkunjung ke desa yang sangat identik sekali dengan kehidupan masyarakat.

Desa Soro sebagai salah satu desa yang menjadi fokus pengembangan menjadi desa wisata, tentu tidak terlepas dari kondisi eksiting yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Potensi-potensi tersebut berupa alam yang indah, pertanian dan fasilitas-fasilitas lain yang disediakan oleh masyarakat setempat. Besarnya potensi tersebut sangat berpeluang untuk terus dikembangkan menjadi desa wisata. Dan yang menjadi potensi wisata yang ada di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima ini yang perlu dikembangkan yaitu Pantai Lariti, mangruvenya dan keindahan alam lainnya.

Implementasi pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Pantai Lariti yang berlokasi di Desa Soro, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Pantai Lariti merupakan salah satu destinasi wisata di wilayah Kabupaten Bima yang menjadi kebanggaan atas keindahan air laut yang memanjakan mata beserta keunikan yang dimiliki oleh Pantai Lariti atau yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar pantai Lampa Jara (dalam bahasa Indonesia “jalan kuda”). Keunikan dari pantai lariti ini terletak pada kondisi dimana terjadinya pasang surut air laut yang kemudian memunculkan jalan yang dapat digunakan untuk menuju pulau yang kemudian memunculkan jalan dapat digunakan untuk menuju pulau yang berada di pantai lariti. Pasang surut air laut ini terjadi pada sekitar pukul 16:00 WITA. Lingkungan sekitar pantai, memberikan fasilitas yang cukup bagi wisatawan, dan sekaligus mempromosikan tempat wisata yang ada di Pantai Lariti baik melalui media social maupun secara langsung ke masyarakat luar.

Upaya pemerintah dalam pembangunan pariwisata merupakan hal yang berperan penting sebagai langkah untuk meratakan pembangunan wisata dan pemanfaatan objek wisata untuk kepentingan bersama. Pemerintah memiliki andil yang besar dalam pembangunan sector wisata yaitu dengan memanfaatkan secara keseluruhan ketersediaan pariwisata dengan cara menjaga dan meletarikan serta mengembangkan objek wisata, Fandeli (2002:91). Pariwisata merupakan salah satu sector strategis nasional sebagai instrument pendekatan kemajuan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan, artinya dengan pariwisata peningkatan kesejahteraan masyarakat terlaksana.

Upaya pemerintah dalam pengimplementasian pembangunan wisata Pantai Lariti secara jelas merupakan tugas dan tanggungjawab dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bima, dalam kaitan perwujudan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan pariwisata dapat terlaksana apabila Pemerintah Kabupaten Bima melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan secara sungguh-sungguh dan nyata membangun atau mengembangkan Pantai Lariti sebagai sector wisata.

Efektivitas kegiatan dalam pengimplementasian terhadap Pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Efektivitas program pengembangan desa wisata Pantai Lariti ini bisa dikatakan belum efektif, karena tujuan program tidak dapat tercapai dilihat dari 5 aspek yaitu upaya, efisiensi biaya, hasil, efektifitas biaya dan SDM. Penyebab ketidak

efektifan program tersebut yakni karena adanya keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia dan pelaksanaannya. Ketidakefektifannya juga dapat dilihat dari keluhan salah satu masyarakat yang tinggal disekitar pantai yaitu Erni mengatakan sebagai berikut:

“Kita masih kekurangan air bersih dan masih tidak ada aliran listrik hingga sampai saat ini kita masih menggunakan tenaga surya untuk menerangi dikala malam dan kami juga membutuhkan adanya listrik secepat mungkin.” (wawancara 31 Desember 2019).

Pendapat tersebut juga di sampaikan oleh Endang mengatakan sebagai berikut:

“Selama ini kita memang masih kekurangan dan bahkan hampir tidak ada yang namanya air tawar dan listrik kami hanya diberikan janji-janji yang hingga sampai saat ini belum ditepatin dan belum ada info kelanjutan mengenai apa yang telah dijanjikan” (wawancara 31 Desember 2019).

Berdasarkan tanggapan yang disampaikan di atas memang sangat tidak mendukung keefektifan tempat wisata karena di dalam sebuah destinasi pariwisata, termasuk desa wisata, ketersediaan energi listrik sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk menunjang aktivitas wisatawan selama tinggal di sebuah desa wisata, selain itu pula, ketersediaan listrik merupakan prasyarat bagi pengembangan industri, seperti akomodasi atau rumah makan yang bergantung pada ketersediaan listrik. Hingga sampai saat ini energi listrik menjadi salah satu kendala ketidak efektifan wisata.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

- a. Desa Soro sangatlah memungkinkan untuk terus dikembangkan menjadi desa wisata dengan melalui adanya proses perencanaan dalam menata atau memprogramkan untuk menyusun segala kegiatan agar tertata rapih apa yang harus dikerjakan.
- b. Implementasi pengembangan Desa Soro Pantai Lariti yaitu dengan adanya hasil dari perencanaan yang telah di susun oleh beberapa pihak baik dari pemerintah Kabupaten Bima Maupun, komunitas Lariti, dan masyarakatannya. Dan adapun upaya pemerintah Kabupaten Bima dalam melibatkan masyarakat untuk membangun wisata lariti yakni: yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bima dalam pembangunan dan

pengembangan wisata lariti sudah sangat baik, dalam hal ini pemerintah sudah menyiapkan program-program yang bisa meningkatkan daya tarik wisatawan. Pemerintah Kabupaten Bima telah melibatkan masyarakat dalam pembangunan wisata Lariti, hal ini menunjukkan masyarakat secara aktif ikut melaksanakan pembangunan pariwisata di Lariti bersama dengan pemerintah Kabupaten Bima.

- c. Efektivitas kegiatan pengimplementasian dalam Pengembangan Desa Wisata Pantai Lariti berdasarkan dari keseluruhan atau hasil penelitian dengan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bima dalam melibatkan masyarakat membangun Wisata Lariti di Kecamatan Lambu berada pada nilai positif, hal ini menunjukkan bahwa secara kualitatif pemerintah Kabupaten Bima melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima melibatkan masyarakat secara aktif dalam membangun wisata wisata Lariti dan dalam proses maupun pelaksanaannya pembangunan wisata lariti dipengaruhi oleh infrastruktur dan kebijakan pembangunan yang belum maksimal sebagai faktor penghambat dengan perilaku masyarakat berupa sikap keterbukaan menerima wisatawan dengan sopan dan ramah sebagai faktor pendukung. Dalam hal ini pemerintah mengadakan sosialisasi yang melibatkan langsung masyarakat dan komunitas-komunitas yang ada di Lariti.

Saran

Kepada Pemerintah Kabupaten Bima melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima, agar terus membina dan memfasilitasi, meningkatkan kualitas pelayanan dengan melatih dan mendidik sumberdaya manusia masyarakat Desa Soro, secara komunitas dan terukur. Terutama dalam melayani setiap wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Soro. Pelatihan lanjutan pengembangan SDM dan Kepariwisata di Desa Soro, pembangunan lanjutan sarana prasarana Desa Soro untuk pengembangan wisata misalnya, fasilitas *out bound*, irigasi, pipanisasi air bersih menuju ke tempat wisata dan lain sebagainya

Bagi pemerintah di tingkat Kecamatan dan tingkat Desa, agar selalu mengadakan pembinaan kepada masyarakat tentang kesadaran hidup berpariwisata, membantu kelancaran pelaksanaan kebijakan Pemerintah Kabupaten Bima tentang pengembangan desa wisata. Dan turut menggerakkan semua masyarakat lintas desa agar bekerjasama terkait dengan Desa Soro dalam pengembangan wisata desa.

Kepada masyarakat Desa Soro, untuk terus digali dan dikembangkan sebagai desa wisata dengan

tetap menjaga keaslian dan kekhasan yang ada. Bahkan, diperlukan adanya sebuah produk unggulan yang dapat menjadi maskot desa wisata. Masyarakat juga harus bisa melakukan terobosan untuk bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan pemasaran dan promosi produk Desa Wisata Soro yaitu Pantai lariti sebagai sarana utama yang dikunjungi para wisatawan, melalui media elektronik dan non elektronik. Bahkan dapat membuka warung atau stand-stand penyewaan ban-ban dan mainan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahima-Putra, Heddy Shri. *Potensi dan prospek pengembangan Desa Wisata di DKI Yogyakarta*. Makalah dalam pembinaan bagi Pengelola Obyek Wisata se DarIY, diselenggarakan Dinas Pariwisata Yogyakarta, 2002.
- Ahmad, Rulam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ahmad, Rulam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIAB
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. 2004. *Profil Desa Wisata, Desa Soro Kabupaten Bima, Pemerintah Kabupaten Bima*. Yogyakarta: Disbudpar.